

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam terminologi Islam, seorang pemimpin dinamakan *khalifah*. Sedangkan dalam sistem pemerintahan, pemimpin di sini dinamakan *ulil amri*, yakni orang-orang yang mempunyai otoritas kekuasaan dan keilmuan (*al- Ulama wa al-umara*) dari semua tingkatan.¹ Seorang pemimpin tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk mengurus kondisi wilayah secara umum saja, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membela dan menghidupkan agama, memperhatikan kondisi perkembangan umat, khususnya umat Islam di tengah arus globalisasi, sehingga tetap tercapai hakikat dari Islam itu sendiri yakni keselamatan di dunia dan akhirat.

Untuk mencapai hakikat Islam tersebut yang sekaligus menjadi tujuan hidup yang hakiki, diperlukan peran umatnya sendiri yaitu muslim dan muslimat di dalam penyampaian dan pelaksanaan ajaran agamanya. Namun, bukan hanya muslim dan muslimat secara umum saja yang memiliki peran tersebut, tetapi juga sangat diperlukan peran fungsi pemimpin (pemerintah) karena pemerintah lebih memiliki kuasa serta wewenang di dalamnya. Peran fungsi pemerintah ini dapat dilakukan dalam berbagai macam kegiatan sebagai salah satu bentuk kontribusi berdasarkan kebijakan yang telah dibuat.

¹ Imas Rosyanti, *Esensi Al-Qur'an* (Bandung: CV. Pustaka Setia 2002), h. 207.

Kontribusi yang dimaksud dalam hal ini, yakni kegiatan dakwah Islamiyah berupa tabligh yang sekaligus menjadi salah satu fungsi bidang Kementerian Agama RI., Direktorat Penerangan Agama Islam, bagian KUA (Kantor Urusan Agama), yakni dengan dibentuknya Penamas (Penerangan Masyarakat) yang telah ditentukan penempatannya di setiap wilayah. Tabligh Penamas tersebut merupakan implementasi dari salah satu kebijakan program kegiatan yang telah dirumuskan dan diputuskan bersama, yang diharapkan mampu menanamkan dan mewujudkan akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*) pada masyarakat.

Tabligh merupakan media dakwah yang harus selalu dikembangkan untuk dapat membina akhlak umat, sehingga terbentuk pribadi manusia sebagaimana konsep manusia sempurna dalam pandangan Islam yakni, *al-insan al-kamil*, yang di dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan. Perwujudan tertinggi dari sifat-sifat luhur ini tergambar dalam kesempurnaan akhlak Nabi Muhammad SAW. yang dirumuskan dalam surat Al-Ahzab (33) ayat 21: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu, suri teladan yang baik...”² Keteladanan Rasulullah ini harus dijadikan acuan hidup dan kehidupan manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Allah SWT. Sosok manusia yang beriman dan bertakwa akan menampilkan ciri khasnya sebagai manusia yang memiliki komitmen beragama sebagai bentuk ketaatan terhadap ajaran agama.

² Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro 2008), h. 420.

Tabligh guna pembinaan dan perbaikan menuju akhlakul karimah memerlukan penanganan secara serius dan sungguh-sungguh, terutama di kalangan remaja yang masih sangat rentan terhadap segala bentuk perubahan yang serba instan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Psikologi Remaja, Stanley Hall, bahwa, "...remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan. Masa remaja juga merupakan masa badai dan tekanan (*storm and stress*)."³ Oleh karena itu, perlu kiranya pembinaan kepada mereka melalui penyampaian pesan-pesan atau ajaran Islam.

Penyampaian ajaran Islam yang dilakukan terhadap remaja dalam penelitian ini yakni kegiatan tabligh Penamas beserta hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan tabligh Penamas tersebut terhadap pembinaan dan perbaikan akhlak remaja, yang bertempat di Desa Limbangan Tengah, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut. Masyarakat di sana bukan hanya masyarakat asli Desa Limbangan Tengah saja, tetapi juga banyak masyarakat pendatang yang kemudian menetap di sana. Gaya hidup mereka tentunya berbeda dengan gaya hidup masyarakat asli di desa tersebut yang pada umumnya masih melekat dengan tradisi budaya setempat. Di samping itu, iptek pun semakin merambah dan menampakkan keunggulannya dalam memberikan fasilitas kemudahan untuk kehidupan manusia, namun di lain pihak tengah terjadi benturan nilai-nilai kehidupan yang tidak terelakkan bahkan menyeret manusia saat ini kepada kemerosotan akhlak.

³ <http://www.psikologizone.com/fase-fase-perkembangan-manusia/06511465>

Hal-hal di atas sangat mungkin mempengaruhi terhadap gaya hidup masyarakat asli Desa Limbangan Tengah, bahkan secara perlahan meninggalkan tradisi dan nilai-nilai setempat yang berlaku. Bagi orang tua atau mereka yang sudah dewasa, masih bisa memilah dan memilih serta mengatasi transisi tersebut. Akan tetapi, hal ini sangat dikhawatirkan bagi para remaja karena usia remaja lebih mudah terpengaruh oleh budaya luar yang mereka anggap aneh atau di luar kebiasaan mereka, sehingga akan mengubah pola pikir mereka serta mempengaruhi kepribadian dan perilaku mereka sehari-hari. Perubahan perilaku tersebut tercermin dari penampilan, ucapan yang semula sopan dan lemah lembut menjadi agak kasar dan keras, kesadaran akan ibadah shalat wajib pun terkalahkan oleh berbagai macam bentuk hiburan dan permainan serta teman main mereka, tawuran, seks bebas dan sebagainya. Semua itu tidak akan terjadi apabila mereka didasari akhlak yang baik.

Remaja seringkali sukar dijamah oleh orang tua, karena pada usia remaja dikatakan memiliki “warna dan dunia” tersendiri. Akan tetapi, remaja adalah manusia yang memiliki potensi. Mereka mempunyai vitalitas, semangat, dan harapan penerus generasi. Generasi muda diarahkan untuk mempersiapkan kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional serta agamanya. Untuk itu, perlu diciptakan iklim yang sehat sehingga memungkinkan kreativitas generasi muda berkembang secara wajar dan bertanggung jawab. Demikian pula dengan remaja di Desa Limbangan Tengah, mereka memiliki potensi yang luar biasa sehingga perlu adanya pengarahan dan pembinaan khusus kepada mereka

agar potensi yang mereka miliki berkembang dengan baik sejalan dengan ajaran Islam dan akhlak mulia mereka.

Ajaran Islam mencakup seluruh permasalahan, baik itu perorangan maupun kemasyarakatan beserta segala aktivitasnya. Namun, ajaran tersebut tidak akan terealisasi apabila tidak ada yang berperan di dalamnya, yakni muslim dan muslimat. Setiap muslim dan muslimat adalah sebagai pengemban tabligh dan sudah mejadi kewajiban bagi mereka untuk melaksanakannya. Pengemban tabligh yang paling mendasar yakni orang tua, karena orang tua memiliki peran khusus di dalam keluarga sekaligus menjadi teladan pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Sekalipun orang tua menempati peran yang sangat penting sebagai pengemban tabligh utama di dalam keluarga, namun pembinaan generasi muda merupakan tanggung jawab semua pihak. Pemerintah, keluarga, para ulama dan masyarakat sebaiknya bekerja secara sinergis untuk membina remaja agar bertakwa kepada Allah SWT., memiliki akhlakul karimah dan menjadi warga Negara yang baik (*good citizenship*). Terlebih apabila melihat berbagai fenomena yang telah meluas, remaja saat ini semakin brutal tanpa aturan. Maka untuk membina dan memperbaiki akhlak remaja, khususnya di Desa Limbangan Tengah, diperlukan pengemban tabligh yang handal yakni para muballigh Penamas (penyuluh agama). Dalam hal ini, agar Penamas mampu memberikan kontribusi terhadap remaja di Desa Limbangan Tengah dengan baik sehingga dapat membina dan memperbaiki akhlak remaja di sana.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis tabligh yang dilakukan oleh Penamas terhadap pembinaan dan perbaikan akhlak

remaja di Desa Limbangan Tengah, yang selanjutnya dirumuskan dalam judul penelitian **“Kontribusi Tabligh Penamas terhadap Peningkatan Akhlak Remaja (Studi Kasus tentang Kontribusi Tabligh Penamas terhadap Peningkatan Akhlak Remaja di Desa Limbangan Tengah Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tabligh Penamas terhadap peningkatan akhlak remaja di Desa Limbangan Tengah.
2. Bagaimana perubahan akhlak remaja di Desa Limbangan Tengah setelah mengikuti tabligh Penamas.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui pelaksanaan tabligh Penamas terhadap peningkatan akhlak remaja di Desa Limbangan Tengah.
- b. Mengetahui perubahan akhlak remaja di Desa Limbangan Tengah setelah mengikuti tabligh Penamas.

2. Kegunaan penelitian

a. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan mengenai tabligh yang dilakukan oleh Penamas terhadap remaja saat ini.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi pelaksanaan tabligh Penamas tersebut khususnya dan bagi pelaksanaan tabligh pada umumnya serta seluruh elemen yang berkaitan.

D. Kerangka Berpikir

Dakwah merupakan kewajiban bagi semua muslim dan muslimat untuk meneruskan jejak risalah Rasulullah SAW. Begitu pula dengan tabligh yang merupakan salah satu bentuk kegiatan dakwah. Sebagaimana dalam Q.S. al-Ahzab (33) ayat 39: “Orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan tidak merasa takut kepada siapapun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan.”⁴ Di dalam hadits pun dikatakan, Nabi SAW. bersabda: “Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah dia cegah dengan tangannya, maka jika tidak kuasa dengan lidahnya, maka jika tidak sanggup juga dengan hati, itulah diannya yang selemah-lemahnya iman.”⁵

Dari ayat dan hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap muslim dan muslimat wajib melakukan tabligh, menyampaikan kebenaran dan kemuliaan

⁴ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 423.

⁵ Rachmat Syafe'i. *Al-Hadits Akhlak, Sosial, dan Hukum* (Bandung: Pustaka Setia 2000), (H.R. Muslim), h. 241.

ajaran Islam karena Allah semata. Hal ini pun menjadi kewajiban seorang pemimpin terhadap agama dan rakyat, diantaranya membela dan menghidupkan agama, mendamaikan orang-orang yang berselisih, menjaga keamanan umum, bermusyawarah dengan wakil-wakil rakyat dalam tiap urusan, menyesuaikan penyerahan pekerjaan dan kekuasaan menurut kecakapan.⁶ Dalam hal ini, salah satunya adalah memberikan kontribusi berupa kegiatan tabligh guna pembinaan *akhlakul karimah*.

Kontribusi adalah “uang iuran (yang diberikan kepada perkumpulan dan sebagainya) atau sumbangan.”⁷ Merujuk pada definisi tersebut, menurut penulis bahwa definisi kontribusi adalah sumbangan yang diberikan oleh seseorang atau perserikatan (kelompok) dalam suatu kegiatan maupun usaha yang bersifat komersil maupun nonkomersil, baik kepada perorangan atau kelompok secara materil maupun immateril.

Salah satu bentuk kontribusi Pemerintah dalam penyampaian ajaran Islam (tabligh) yakni dengan dibentuknya Penamas (Penerangan Masyarakat) yang dilaksanakan oleh para muballigh Penamas yakni penyuluh agama Penamas, yaitu “...pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama.”⁸

⁶ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: CV. Sinar Baru 1986), h. 544-545.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Bandung: Balai Pustaka 1999), h. 523.

⁸ Bidang Pendidikan Islam pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid, *Pedoman dan Petunjuk Teknis Penyuluh Agama Islam Fungsional Jilid II* (Bandung: Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat 2010), h. 345.

Pembentukan Penamas ini disesuaikan dengan kecakapan atau keahlian yang dimiliki para muballigh Penamas tersebut di dalam bertabligh.

Tabligh berarti menyampaikan. Maksudnya adalah menyampaikan risalah berupa al-Qur'an dan al-Hadits. Tabligh juga bermakna menyampaikan dengan terang dan jelas sebagaimana Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Yasin (36) ayat 17:

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

17. Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.⁹

Dalam sudut pandang Kementerian Agama, tabligh atau penerangan adalah kegiatan menyampaikan ajaran Islam yang dilakukan secara lisan dan atau tulisan maupun melalui suatu bunyi atau isyarat, seperti suara sirine, alarm, bedug, dan lain sebagainya, oleh seseorang atau beberapa orang muballigh kepada masyarakat.

Tabligh merupakan salah satu sifat Rasulullah SAW., yang secara bahasa memiliki arti menyampaikan. Merujuk pada ayat-ayat di dalam al-Qur'an, penulis berpendapat bahwa semua Rasul Allah SWT. wajib bersifat tabligh, yakni menyampaikan pesan karena Allah semata. Sampai sekarang pun, tabligh menjadi kewajiban umat Islam untuk meneruskannya sesuai dengan garis akidah, syari'at dan akhlak Islam yang terlebih dahulu dikerjakan oleh muballigh. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-Maidah (5) ayat 67:

⁹ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 441.

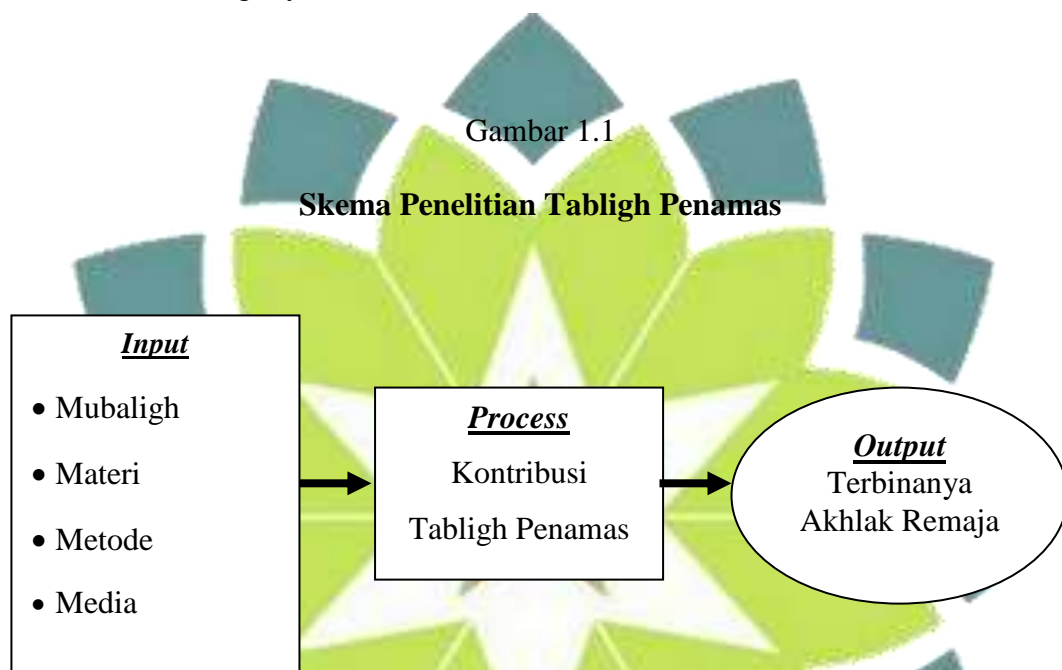
Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanatnya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.¹⁰

Dalam proses tabligh, seorang muballigh harus menyampaikan ajaran Islam secara menyeluruh, yakni kesesuaian antara hati, ucapan dan perbuatan. Seorang muballigh harus melakukan tugas tablighnya dengan hati yang ikhlas dan tetap mencintai muballagh (objek tabligh) dengan tulus. Apabila suatu saat muballagh menolak pesan atau materi yang disampaikan, mencemooh atau bahkan mungkin memusuhi, maka muballigh tetap sabar dan ikhlas mendo'akan muballagh supaya mendapatkan hidayah dari Allah SWT., karena keberhasilan tabligh Nabi Muhammad SAW. pun ditentukan oleh akhlak beliau yang sangat mulia. Oleh karena itu, seorang muballigh harus menjadi teladan yang baik (*uswatun hasanah*) bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, di dalam menunjang keberhasilan tabligh sangat diperlukan unsur-unsur pendukung di dalam tabligh itu sendiri antara lain, muballigh (pembawa pesan), muballagh (penerima pesan), pesan atau materi, metode dan media. Dalam hubungan sistem Islam, fungsi tabligh akan berjalan pada satu elemen dengan elemen lainnya yang meliputi 3 (tiga) hal yang elementer, yakni akidah, ibadah dan mu'amalah. Terpenuhinya unsur-unsur tabligh tersebut dengan baik, maka bukan hanya akan menimbulkan kesenangan dan pemahaman pada diri muballagh terhadap materi yang disampaikan saja, tetapi juga dapat berpengaruh

¹⁰ *Ibid.*, h. 119.

positif terhadap diri muballagh baik pendapat maupun sikap sehingga akan berdampak terhadap pergaulan di masyarakat dengan membawa hubungan baik, yakni *akhlakul karimah*. Begitu pun dengan tabligh yang dilakukan oleh Penamas, apabila unsur-unsur tersebut terpenuhi dengan baik maka akan menunjang keberhasilan tablighnya.



Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk*, yang berarti perangai, tingkah laku atau tabiat.¹¹ Perangai mengandung pengertian sebagai suatu sifat dan watak yang merupakan bawaan seseorang. Pembentukan perangai ke arah baik atau buruk ditentukan oleh faktor dari dalam diri sendiri maupun dari luar yaitu kondisi lingkungannya.

Kata akhlak diartikan sebagai suatu tingkah laku yang harus dilakukan secara berulang-ulang, tidak cukup hanya sekali atau hanya sewaktu-waktu saja.

¹¹ Zainal Abidin Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab* (Surabaya: Pustaka Progressi 2007), h. 21.

Seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya, didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran terlebih dahulu sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Akhlak juga dilakukan dengan sungguh-sungguh bukan karena bersandiwara apalagi mengharap pujian dari orang lain, akan tetapi ikhlas karena Allah semata. Kualitas akhlak seseorang hakikatnya Allah yang dapat menilai, akan tetapi Soekarno dan Ahmad Supardi telah memaparkan kualitas akhlak manusia dalam Islam, bahwa:

Kualitas akhlak seseorang menurut Islam ada empat tingkatan. Pertama, tingkat akhlak orang yang iman yakni sesuai imannya ia memiliki kekuatan akidah yang mendorong untuk menuju akhlakul karimah. Kedua, tingkat akhlak orang yang Islam yakni orang ini telah berserah diri kepada Allah sebagai peningkatan dari iman dan ia telah sanggup mewujudkan amal shaleh. Ketiga, tingkat akhlak orang yang takwa, amal shaleh ini disertai dengan perasaan *ajrih* dan *asih* yang tercermin dalam sikap hidup sehari-hari. Keempat, tingkat akhlak orang yang ihsan diwujudkan dalam segala usaha dan kegiatan hidupnya.¹²

Dari uraian tingkatan akhlak tersebut, usia dewasa saja sudah dikatakan sulit untuk dapat mencapai akhlak mulia yang tertinggi apabila tidak dibina secara terus-menerus, apalagi untuk usia remaja yang masih belum memiliki kematangan baik secara fisik maupun psikis. Pada masa remaja, manusia tidak dapat disebut sudah dewasa, tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Dilihat dari bahasa Inggris *teenager*, remaja artinya manusia berusia belasan tahun. Syamsu Yusuf mengutip pendapat Konopka mengenai rentang

¹² Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa 2001), h. 22.

waktu usia remaja yang dibedakan atas tiga fase, yaitu usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, usia 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan atau madya, dan usia 19-22 tahun adalah masa remaja akhir.¹³ Usia tersebut merupakan perkembangan untuk menjadi dewasa.

Dilihat dari kata latin, remaja atau *adolensence* berarti tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1992). Menurut Erickson, masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri yang sering menimbulkan masalah pada diri remaja.¹⁴

Dalam proses pencarian identitas diri tersebut, sebagian remaja mampu mengatasi transisi usianya dengan baik, namun sebagian lainnya bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis dan sosial. Di sini tabligh menjadi sarana untuk mengisi jiwa remaja yang masih terombang-ambing dalam mencari identitas diri dan mengarahkan pandangan hidup, sehingga remaja memiliki kematangan moral, intelektual dan spiritual agar mereka dapat mengatasi transisi tersebut dengan baik. Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Ar-Ruum (30) ayat 54:

Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, Kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia Kehendaki. Dan Dia Maha mengetahui, Maha Kuasa.¹⁵

Dari kutipan ayat di atas dikatakan, bahwa Allah menciptakan manusia dari keadaan lemah, dan penulis mengartikan keadaan ini manusia masih berusia

¹³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2004), h. 184.

¹⁴ <http://www.psikologizone.com>, *loc.cit*

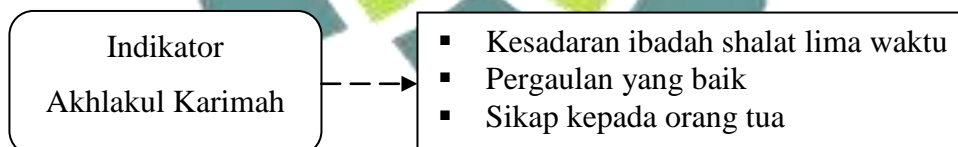
¹⁵ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 410.

sangat dini, bayi, balita atau anak-anak. Lalu Allah menjadikan manusia kuat, kata “kuat” ini penulis mengartikan usia remaja dan dewasa. Usia inilah masa-masa bersemangat para generasi muda untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Sampai akhirnya dilemahkan kembali oleh Allah yang penulis artikan sebagai usia lanjut, dalam kondisi sudah lemah baik itu secara fisik maupun mental.

Berbagai hal yang mempengaruhi akhlak remaja tidak akan membuat Islam lemah apalagi lumpuh. Sebaliknya Islam akan memberi bantuan dan dukungan dengan sikap mental penganutnya, sehingga mereka mampu mengatasi peralihan usianya dan berbagai perubahan yang dihadapinya. Apabila remaja mampu mengatasi transisi dengan baik, maka akan terbentuk sosok pribadi yang baik pula yakni pribadi yang berakhlak mulia atau akhlakul karimah. Di bawah ini adalah indikator akhlakul karimah.

Gambar 1.2

Indikator Akhlakul Karimah



Terbentuknya remaja yang berilmu dan berakhlak mulia akan melahirkan sosok remaja berikutnya yang berilmu dan berakhlak mulia pula yang kelak akan membangun agama dan bangsa menuju kesejahteraan dan keselamatan di dunia dan akhirat.

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Limbangan Tengah, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut. Alasan mengambil lokasi ini karena lokasi tersebut memenuhi kriteria untuk penelitian, yakni terdapat kegiatan tabligh Penamas untuk remaja dan terdapat kriteria remaja yang diperlukan dalam penelitian.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interaktif, yaitu merupakan studi yang mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya. Adapun metode yang dipakai dalam pendekatan kualitatif interaktif ini adalah metode studi kasus (*case study*) yaitu penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu.¹⁶

Dalam hal ini adalah meneliti tabligh Penamas sebagai salah satu implementasi kebijakan program kegiatan Penamas, yang sekaligus sebagai salah satu bentuk kontribusi pemerintah melalui Penamas di dalam

¹⁶ Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, Jurnal *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*, 2010, h. 1.

penyampaian ajaran Islam (tabligh) serta hubungannya terhadap akhlak remaja di lokasi penelitian.

3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini yaitu remaja di Desa Limbangan Tengah, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut yang berjumlah 227 orang. Desa Limbangan Tengah terdiri dari 9 RW dan 35 RT. Remaja yang aktif mengikuti pengajian dan kegiatan tabligh Penamas berkisar antara 20-25 remaja setiap RW.

Namun demikian, dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, Spradley menamakannya “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yang saling mempengaruhi satu sama lain, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹⁷ Oleh karena itu, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.¹⁸ Dalam hal ini, yakni mengambil orang sebagai sampel sumber data yang dianggap paling tahu tentang pelaksanaan tabligh Penamas dan hubungannya dengan akhlak remaja di lokasi penelitian dengan diambil sampel remaja sebanyak 10 responden.

4. Jenis Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini yakni segala hal yang berkaitan dengan kegiatan tabligh Penamas dan akhlak remaja di lokasi penelitian. Jenis data yang dicari diantaranya:

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2009), h. 299.

¹⁸ *Ibid.*, h. 300.

- Kebijakan program kegiatan tabligh Penamas.
- Tupoksi (tugas pokok dan fungsi) penyuluh agama Penamas.
- Desain program kegiatan tabligh penyuluh agama Penamas.
- Pelaksanaan tabligh Penamas yang meliputi unsur-unsur tabligh, diantaranya muballigh, materi, metode dan media.
- Akhlak remaja di lokasi penelitian, yang meliputi ibadah shalat lima waktu, sikap kepada orang tua dan pergaulan di lingkungan masyarakat.

5. Sumber Data

Sumber data di dalam penelitian ini yaitu dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang atau lainnya yang menjadi subjek penelitian (*first hand*). Sedangkan sumber sekunder adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang atau lainnya yang menjadi sumber informasi penunjang (*second hand*) yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Sumber primer penelitian ini, yakni penyuluh agama (muballigh) Penamas, aparat Desa, DKM/Pengurus Kepemudaan, orang tua dan remaja. Sedangkan sumber sekunder penelitian ini, yakni dari berbagai rujukan atau referensi yang mendukung terhadap sumber primer, seperti buku-buku, artikel, jurnal, dokumentasi atau arsip dan sebagainya.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan:

- a. *Participant observation* atau observasi partisipasi yang dilakukan langsung ke lapangan untuk mengamati, memahami secara cermat, mendalam dan terfokus terhadap pelaksanaan tabligh Penamas terhadap pembinaan dan perbaikan akhlak remaja, serta peneliti terlibat secara langsung di dalamnya.
- b. *In depth interview* atau wawancara mendalam, yang dilakukan peneliti terhadap subjek penelitian, dalam hal ini pelaksanaan tabligh Penamas terhadap akhlak remaja di Desa Limbangan Tengah. Bentuk wawancara yang dilakukan bebas terarah, artinya subjek penelitian dengan bebas mengungkapkan kehidupannya, konsep, persepsi, peranan, kegiatan dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya berkenaan dengan penelitian.
- c. Studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah dokumen-dokumen, laporan atau tulisan dari para pakar yang ada relevansinya dengan penelitian.

7. Teknik analisis data

Analisis data menurut Sugiyono, bahwa:

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dihilangkan.¹⁹

¹⁹ *Ibid.*, h. 335.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan langkah-langkah analisis sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi direduksi, artinya semua data lapangan direkam dalam bentuk catatan lapangan (*field notes*), ditafsirkan dan diseleksi masing-masing data sesuai dengan permasalahan penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data atau display data dibuat dengan bentuk teks naratif dari sejumlah kategori berdasarkan data yang diperoleh sesuai dengan jenis masalah penelitian.

c. Mengambil Kesimpulan kemudian diverifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan kelanjutan dari reduksi data dan display data sehingga data dapat disimpulkan. Penarikan kesimpulan bersifat sementara (tentatif) yang masih bisa diuji dengan data lapangan. Peneliti melakukan refleksi, diskusi dan triangulasi dengan berbagai pihak yang kompeten sehingga diperoleh kebenaran ilmiah. Pada akhirnya, apabila sudah diuji kebenarannya dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai laporan penelitian.